

ANALISIS KEBUTUHAN PENGEMBANGAN APLIKASI PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA DAN MENYIMAK PADA SISWA SMP DI YOGYAKARTA

Suparti

Balai Pengembangan Media Radio Pendidikan dan Kebudayaan (BPMRPK)

e-mail: suparti@kemdikbud.go.id

Abstrak

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian pengembangan pada fase pertama yaitu analisis kebutuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan rekomendasi sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan aplikasi pembelajaran bahasa Inggris untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menyimak pada siswa SMP/MTs. Penelitian dilakukan pada bulan Februari 2021 dengan melibatkan 6742 responden siswa, 118 responden guru, dan 4 guru sebagai narasumber. Instrumen yang digunakan dalam penelitian yaitu angket, panduan wawancara, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Mobile Assisted Language Learning (MALL)* dengan konsep *Reading While Listening (RWH)* sangat diperlukan untuk meningkatkan keterampilan membaca sekaligus menyimak, serta meningkatkan kemandirian belajar siswa dengan tetap melibatkan peran guru baik sebagai pengendali, pembimbing, maupun motivator dalam proses pembelajaran. Selain itu, pengembangan dalam materi tersebut perlu disesuaikan dengan kurikulum dengan memperhatikan pada upaya untuk meningkatkan penguasaan kosakata, pemahaman isi materi (*reading and listening comprehension*), unsur kebahasaan serta tata bahasa dalam sebuah paket lengkap.

Kata Kunci: *analisis kebutuhan, MALL, Reading While Listening*

NEEDS ANALYSIS OF ENGLISH LEARNING APPLICATION DEVELOPMENT TO IMPROVE READING AND LISTENING SKILLS FOR JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS IN YOGYAKARTA

Abstract

This study was a part of research and development study at the first phase namely, needs analysis. This study was aimed to obtain recommendations in developing English learning applications to improve reading and listening skills for Junior High School Students. The study was conducted in February 2021 by involving 6742 students, 118 teachers as the respondents of the study, and four teachers as resource persons. The instruments used in the study were questionnaires, interview guides, and document studies. The results of the study showed that Mobile Assisted Language Learning (MALL) with the concept of Reading While Listening (RWH) was needed to improve reading and listening skills, as well as increasing students' learning independence while involving the teacher's roles as a controller, a mentor, and a motivator in the teaching and learning processes. In addition, the development of the learning materials needed to be adjusted to the curriculum by considering the efforts to improve vocabulary mastery, understanding the content of the learning materials, understanding the linguistic elements and accurate grammar in a complete package.

Keywords: *needs analysis, MALL, Reading While Listening*

PENDAHULUAN

Pembelajaran abad ke-21 diharapkan akan menjadi solusi dalam menghadapi revolusi industri 4.0. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, sistem pendidikan di Indonesia pun diharapkan lebih maju dan berkembang, Pembelajaran yang dulu menganut sistem konvensional, kini telah mengacu pada pembelajaran dengan system digital. Proses belajar mengajar pun bukan hanya terjadi di ruang kelas, namun lebih fleksibel tanpa batas ruang dan waktu. Dalam konteks ini, merdeka belajar merupakan sebuah konsep yang tepat. Dengan adanya merdeka belajar, baik sekolah, guru maupun siswa memiliki kebebasan untuk berinovasi dan belajar dengan mandiri dan kreatif (Makariem, 2019). Jadi, melalui konsep kemerdekaan belajar, diharapkan siswa memiliki kesadaran dan kemandirian dalam pemilihan metode belajar yang nantinya akan berpengaruh pada keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam meraih kunci sukses pembelajaran abad 21 antara lain: pendidikan dengan proses pembelajaran yang interdisiplin dan holistik, mampu beradaptasi dengan berbagai permasalahan, berpusat pada siswa, partisipatif, interaktif, dan bercermin pada lingkungan. Konsekuensi dari semua itu, proses pembelajaran akan dapat berjalan dengan baik jika guru/pendidik mempunyai kompetensi TIK dan dapat memanfaatkan TIK sebagai sarana pembelajaran. Selain itu, siswa juga diharapkan dapat memiliki keterampilan untuk mengkonstruksi, melakukan kolaborasi, komunikasi, memanfaatkan TIK, menyelesaikan masalah dan melakukan inovasi (Darmawan, 2020). Untuk itu, praktik baik dalam proses pembelajaran perlu dilakukan agar hasil belajar menjadi maksimal.

Merujuk pada pernyataan di atas, integrasi kecakapan abad dalam pembelajaran bahasa Inggris sangat penting. Hal tersebut tidak terlepas dari fungsi bahasa Inggris sebagai bahasa

universal. Dengan demikian pembelajaran bahasa Inggris mutlak dipelajari dalam merespon dan menghadapi berbagai tantangan yang muncul pada pembelajaran abad 21. Untuk itu, guru bahasa Inggris dituntut memiliki keterampilan dalam mengelola pembelajaran dengan strategi yang tepat (Shafiana, 2020).

Pengajaran bahasa Inggris pada hakikatnya telah diterapkan pula sejak Sekolah Dasar sebagai muatan lokal (mulok). Namun, ketika mereka masuk ke jenjang SMP/MTs, pembelajaran Bahasa Inggris menjadi salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan secara formal. Pada tahap ini, aspek bahasa seperti perbendaharaan kata, pengucapan, tekanan kata, tata bahasa, dan aspek lainnya merupakan hal yang baru dan mungkin tidak mudah untuk dipelajari karena Bahasa Inggris memiliki perbedaan dalam banyak aspek dari bahasa ibu yang dimiliki siswa.

Pengajaran bahasa Inggris bertujuan untuk meningkatkan kompetensi siswa untuk mampu menggunakan bahasa tersebut dalam mencapai tujuan komunikasi di berbagai konteks, baik secara lisan maupun tertulis. Salah satunya yaitu melalui pembelajaran berbasis teks, yaitu pembelajaran yang mengacu pada fungsi kebahasaan dan penggunaannya (Kemendikbud, 2016). Jadi, dalam konteks ini, pembelajaran bahasa Inggris ditekankan pada pembelajaran berbasis teks yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Inggris melalui kegiatan berbicara (*speaking*), menyimak (*listening*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*).

Kompetensi bahasa Inggris pada jenjang SMP/MTs merupakan kompetensi yang terkait dengankemampuan berkomunikasi yang terbagi dalam tiga jenis wacana yaitu: (1) *interpersonal*, (2) *transaksional*, dan (3) *fungsional*. (Kemendikbud, 2016). Merujuk pada pernyataan tersebut, pembelajaran bahasa Inggris merupakan pembelajaran yang sangat penting. Namun ada banyak kendala

yang dihadapi dalam proses pembelajaran dalam menguasai keempat keterampilan berbahasa yaitu menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*).

Secara umum, ada beberapa permasalahan yang dihadapi siswa dalam belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing antara lain terkait dengan keterbatasan pengetahuan dan keterampilan terkait bahasa sasaran, kebiasaan belajar yang tidak efektif, penggunaan metode belajar yang kadang tidak sesuai dengan pilihan belajar siswa, serta adanya trauma terkait pembelajaran bahasa Inggris yang tidak menyenangkan. Selain itu, beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya pencapaian hasil belajar siswa dalam mempelajari bahasa Inggris juga terkait beberapa faktor antara lain yaitu selama ini siswa menganggap bahasa Inggris merupakan bahasa yang sulit, siswa tidak tahu bagaimana harus mengontruksikan cara belajar mereka terutama ketika pembelajaran cenderung masih berpusat pada guru; 3) kurangnya dukungan dalam menggunakan bahasa target dalam kehidupan sehari-hari; 4) dan keterbatasan materi pembelajaran yang baik yang dapat mendukung pembelajaran (Nuraeni, 2019).

Hal senada lainnya terkait kendala dalam menguasai keterampilan berbahasa Inggris yaitu dimulai dari keterampilan berbicara atau *speaking*. Persoalan dalam pembelajaran *speaking* antara lain menyangkut keterbatasan kosakata, kesulitan terkait pengucapan, takut salah dan ditertawakan serta keterbatasan pengetahuan tata bahasa. Berikutnya yaitu menyimak atau *listening*. Kendala yang dihadapi dalam hal ini yaitu keterbatasan kosakata dan pengucapan yang menyebabkan kendala dalam menangkap isi dari teks yang diperdengarkan, serta kendala terkait tata bahasa. Yang ketiga yaitu keterampilan menulis atau *writing*. Persoalan yang dihadapi dalam konteks ini biasanya terkait bagaimana mengungkapkan sebuah ide ke dalam bentuk tulisan. Yang terakhir yaitu

penguasaan dalam hal keterampilan membaca atau *reading*. Persoalan yang dihadapi dalam hal ini yaitu keterbatasan dalam memahami isi teks atau bacaan karena keterbatasan kosa kata sehingga pesan yang disampaikan kurang bisa ditangkap dengan baik (Alpino Susanto, A Malik, Mitrayati, 2020).

Dari beberapa permasalahan tersebut, dapat ditarik kesimpulan ada beberapa persoalan umum terkait pembelajaran bahasa Inggris yang dihadapi siswa antara lain: 1) keterbatasan dalam hal penguasaan keempat keterampilan berbahasa Inggris, 2) keterbatasan penggunaan metode maupun strategi belajar yang sesuai dengan pilihan siswa, 3) keterbatasan terkait ketersediaan media pembelajaran bahasa Inggris yang baik, serta 4) permasalahan terkait rendahnya motivasi dan sikap dalam belajar bahasa Inggris.

Permasalahan terkait kesenjangan dalam penguasaan keterampilan berbahasa Inggris tersebut, secara umum yaitu menyangkut keterbatasan penguasaan kosakata atau *vocabulary*, keterbatasan dalam hal pengucapan atau *pronunciation*, keterbatasan dalam penguasaan tata bahasa atau *grammar*, keterbatasan dalam hal menangkap makna/isi dari bacaan yang diperdengarkan atau dibaca, serta keterbatasan dalam hal mencurahkan ide atau pendapat.

Selain itu, jika dikaitkan dengan pembelajaran di masa pandemi covid-19 maupun di masa darurat lainnya, kemandirian belajar sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Pandemi covid-19 mau tidak mau telah memaksa dan menuntut setiap individu untuk mampu berkembang mengikuti perubahan dalam berbagai aspek, termasuk di bidang pendidikan. Kemandirian belajar menuntut setiap individu agar memiliki tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan diri dan mengembangkan kemampuan belajar atas inisiatif sendiri. Kemandirian belajar merupakan sebuah upaya belajar yang didorong oleh kemampuan dan pilihan sendiri dalam belajar sesuai dengan

tanggung jawabnya. Pada hakikatnya, kemandirian merupakan perilaku dimana seorang individu mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan, memiliki rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan yang lain (Hidayat, 2020).

Dari beberapa uraian tadi, adanya model dan media pembelajaran yang inovatif disertai dengan adanya pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran yang tepat serta didukung dengan pengembangan media/bahan belajar yang sesuai dan dapat membantu siswa agar mereka dapat belajar secara mandiri sangat diperlukan. Berdasarkan hal itu, Balai Pengembangan Media Radio Pendidikan dan Kebudayaan (BPMRPK) berusaha mengembangkan model maupun media pembelajaran untuk mata pelajaran bahasa Inggris jenjang SMP yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya untuk keterampilan *reading* dan *listening* serta dapat mendukung mereka untuk dapat belajar Bahasa Inggris secara mandiri.

Pengembangan model/aplikasi yang dimaksud dilakukan melalui serangkaian tahapan yang mengadopsi pada pengembangan prosedur pembelajaran model ADDIE yang terdiri atas lima tahap utama *Analysis*, *Design*, *Development*, *Implementation*, dan *Evaluation*. Pada rangkaian proses pengembangan ini, kegiatan pengembangan dan penelitian dimulai dengan tahap pertama yaitu analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan merupakan Langkah penting dalam proses pengembangan. Dari kegiatan analisis kebutuhan akan dihasilkan rekomendasi-rekomendasi sebagai bahan pertimbangan dalam proses perancangan model maupun media pembelajaran sebagai dasar dalam tahapan proses pengembangan selanjutnya. Dari hasil analisis kebutuhan akan dihasilkan rekomendasi-rekomendasi terkait permasalahan dalam pembelajaran bahasa Inggris, rekomendasi terkait kebutuhan pengembangan model/aplikasi pembelajaran bahasa Inggris, dan konten materi pembelajaran yang disarankan.

METODE

Analisis kebutuhan merupakan tahap pertama dalam penelitian pengembangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan gabungan antara pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif dimanfaatkan Ketika ingin mendapatkan data yang komprehensif dan menyeluruh terkait hal-hal yang bersifat kuantitatif atau terkait angka. Sementara itu, pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali data sedalam-dalamnya dari narasumber yang dipilih dengan kriteria tertentu terkait permasalahan yang sedang dibahas.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2021 dengan populasi penelitian yaitu siswa dan guru SMP/MTS di Daerah Istimewa Yogyakarta. Teknik pengambilan data yang dilakukan yaitu teknik *random sampling* atau teknik acak sederhana. Pada Teknik ini, pengambilan sampel dari anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut (Budiarto, 2019). Penelitian ini melibatkan 6742 responden siswa dengan rincian siswa kelas VII sejumlah 1897 responden, kelas VIII sejumlah 2061 responden dan kelas IX sejumlah 2784 responden serta melibatkan 118 responden guru mata pelajaran bahasa Inggris SMP/MTs di DIY.

Penelitian ini melibatkan empat orang narasumber yang merupakan praktisi lapangan dan berpengalaman di bidangnya yaitu guru bahasa Inggris jenjang SMP di DIY yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Pada Teknik *purposive sampling*, responden dipilih peneliti berdasarkan kriteria tertentu. Dalam analisis kebutuhan ini, kriteria yang dipilih yaitu guru yang mengampu mata pelajaran bahasa Inggris dan berpengalaman menggunakan media *offline* dan *online* dalam proses pembelajaran.

Instrumen yang digunakan dalam konteks penelitian ini adalah angket, panduan wawancara, dan studi dokumen. Angket dimanfaatkan sebagai sarana untuk

menggali data dan informasi dari responden siswa terkait pengalaman mereka dalam memanfaatkan *smartphone*, kemandirian belajar, dan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa Inggris khususnya menyangkut keterampilan menyimak (*listening*) dan membaca (*reading*). Sementara untuk responden guru angket digunakan untuk menggali data terkait pendekatan pembelajaran, proporsi pengajaran keterampilan berbahasa Inggris, tantangan dan harapan dalam pembelajaran bahasa Inggris khususnya untuk keterampilan menyimak (*listening*) dan membaca (*reading*) serta pengalaman dalam pemanfaatan aplikasi pembelajaran bahasa Inggris. Dari angket tersebut akan dihasilkan data kuantitatif yang akan dianalisis dengan teknik deskriptif kuantitatif.

Analisis data deskriptif kuantitatif bermanfaat untuk mendeskripsikan data penelitian apa adanya dan dapat dilengkapi dengan menggunakan tabel, grafik dan diagram yang bertujuan untuk memberikan gambaran singkat tentang hasil penelitian agar lebih mudah dibaca dan dipahami (Mulyatiningsih, 2011).

Untuk penggalian data yang sifatnya kualitatif, dilakukan studi dokumen dan wawancara dengan narasumber terkait persepsi dan pengalaman mereka dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris khususnya aspek *reading* dan *listening*. Baik studi dokumen maupun wawancara dipergunakan sebagai sarana triangulasi data kuantitatif yang diperoleh dalam rangka menggali kebenaran informasi dan meningkatkan validitas penelitian.

Untuk analisis data kualitatif, analisis dimulai dengan mengorganisasikan seluruh data dari berbagai sumber kemudian diberikan pengkodean dan dikelompokkan sesuai dengan daftar pertanyaan penelitian. Setelah dikelompokkan dalam satu tema yang sama, data kemudian dibaca kembali, ditelaah dan dipelajari. Data yang memiliki makna sama digabungkan sedangkan data

yang tidak relevan dibuang atau direduksi. Apabila mendapatkan data di luar tema yang diencanakan, namun data tersebut penting, data tetap akan dipakai sebagai bahan dalam pembahasan hasil penelitian (Mulyatiningsih, 2011).

Jadi dalam kegiatan penelitian ini teknik analisis data deskriptif kuantitatif dipergunakan untuk menganalisis hasil angket dari responden siswa maupun guru sedangkan teknis analisis data deskriptif kualitatif dipergunakan untuk menganalisis hasil wawancara yang didukung dengan hasil studi dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

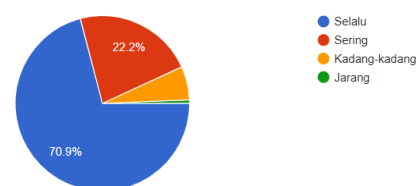
Hasil

Pengalaman dalam Pemanfaatan Smartphone

Berikut disajikan data terkait pengalaman siswa dalam pemanfaatan *smartphone* dalam pembelajaran serta tantangan yang mereka hadapi. Secara umum, 70,9% responden menyatakan selalu menggunakan *smartphone* untuk mendukung kegiatan belajar mereka dan 22,2% menyatakan sering memanfaatkan sebagaimana disajikan pada diagram di Gambar 2 berikut.

Saya menggunakan smartphone dalam mendukung kegiatan belajar saya.

6,742 responses



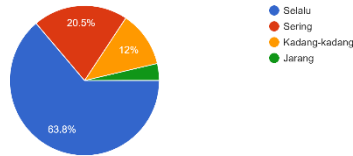
Gambar 1. Pemanfaatan *smartphone* untuk mendukung kegiatan pembelajaran

Selanjutnya dari keseluruhan total responden siswa, 63,8% menyatakan mereka sama sekali tidak perlu bergantian dengan anggota keluarga lainnya dan hanya sekitar 3,7% yang sering terkendala karena harus bergantian dalam pemanfaatan *smartphone* sebagaimana ditunjukkan pada diagram di Gambar 2 berikut. Dari diagram tersebut, dapat diketahui bahwa siswa-siswa tersebut

dapat sewaktu-waktu menggunakan gawai untuk berbagai kepentingan khususnya dalam konteks kegiatan belajar.

Saya dapat menggunakan *smartphone* sewaktu-waktu untuk mendukung kegiatan belajar tanpa harus bergantian dengan yang lain.

6,742 responses

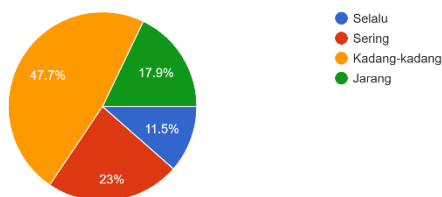


Gambar 2. Kesempatan dalam memanfaatkan *smartphone* untuk mendukung kegiatan belajar

Dalam pemanfaatan *smartphone* yang membutuhkan akses internet, secara umum 17,9% menyatakan jarang mendapatkan kendala terkait akses internet, 47,7% menyatakan kadang ada kendala, 23% menyatakan sering mendapatkan kendala, dan 11,5% menyatakan selalu mengalami kendala sebagaimana ditunjukkan pada diagram di Gambar 3.

Akses internet menjadi kendala dalam mendukung kegiatan belajar saya.

6,742 responses



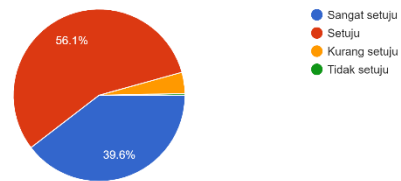
Gambar 3. Pengalaman terkait akses internet

Kemandirian, Motivasi Belajar, dan Harapan dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Bagian ini menyajikan data terkait tingkat kemandirian maupun motivasi siswa dalam belajar. Secara umum dapat dikatakan bahwa sekitar 95,7% responden telah memiliki kesadaran dan dorongan untuk belajar meskipun pelajaran bahasa Inggris bagi sebagian siswa dianggap sulit sebagaimana ditunjukkan pada diagram di Gambar 4.

Saya berusaha mempelajari bahasa Inggris meskipun hal itu mungkin sulit.

6,742 responses

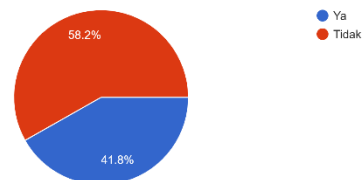


Gambar 4. Motivasi belajar bahasa Inggris meskipun dianggap mapel sulit

Usaha dalam rangka meningkatkan kemandirian belajar tersebut juga diwujudkan dengan data yang menyatakan bahwa 41,8% responden siswa menyatakan pernah menginstall aplikasi pembelajaran bahasa Inggris tertentu. Beberapa aplikasi pembelajaran bahasa Inggris yang pernah mereka pasang antara lain berbagai jenis kamus bahasa Inggris, *google translate*, *Edpuzzle*, *Duolingo*, *Cake*, dan *Memrise*. Sementara itu, 58,2% responden sisanya menyatakan belum pernah memasang aplikasi pembelajaran bahasa Inggris sebagaimana ditunjukkan pada diagram di Gambar 5 berikut.

Saya pernah menginstall aplikasi pembelajaran bahasa Inggris untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris saya.

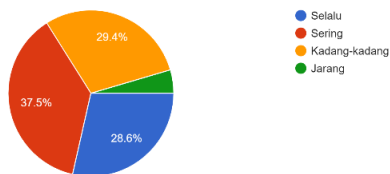
6,742 responses



Gambar 5. Pengalaman terkait pemasangan aplikasi pembelajaran bahasa Inggris

Tingkat kemandirian belajar responden siswa lainnya juga diwujudkan dengan berusaha belajar bahasa Inggris secara mandiri dari berbagai sumber maupun referensi sebagaimana ditunjukkan pada diagram di Gambar 6. Dari data tersebut terlihat bahwa 66,1% responden siswa menyatakan selalu dan sering mencari sumber referensi belajar secara mandiri.

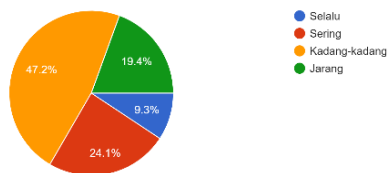
Saya belajar bahasa Inggris secara mandiri dari berbagai sumber.
6,742 responses



Gambar 6. Kemandirian dalam mencari referensi sumber belajar

Selain itu, sekitar 33,4% responden siswa juga menyatakan mereka terbiasa, dalam arti sering dan selalu membaca teks-teks dalam bahasa Inggris baik dari buku, koran, maupun majalah untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris mereka.

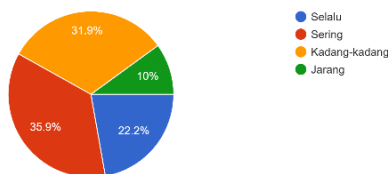
Saya membaca teks bahasa Inggris dari buku, koran, maupun majalah untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris saya.
6,742 responses



Gambar 7. Kebiasaan membaca teks bahasa Inggris

Selain itu, 45,9% responden juga menyatakan bahwa mereka terbiasa menyimak teks lisan bahasa Inggris baik dari lagu, siaran radio, film, dan sebagainya. Untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka sebagaimana disajikan pada diagram di Gambar 8. Persentase untuk keterampilan menyimak ini lebih besar dibandingkan dengan aspek membaca.

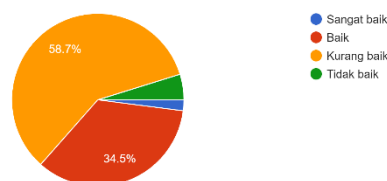
Saya mendengarkan/menyimak bahasa Inggris dari lagu, berita, siaran radio, film, dsb. untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris saya.
6,742 responses



Gambar 8. Kebiasaan menyimak teks bahasa Inggris

Pengakuan terkait kebiasaan membaca (33,4%) dan menyimak (45,9%) teks dalam bahasa Inggris di luar apa yang dipelajari di sekolah tersebut relevan dengan hasil penilaian siswa terhadap dirinya yaitu 31,5% siswa menilai bahwa kemampuan berbahasa Inggris mereka baik dan 2% menyatakan sangat baik. Jadi, ada sekitar 63,5% responden yang menyatakan bahwa keterampilan berbahasa Inggris mereka relatif rendah sebagaimana ditunjukkan pada diagram pada Gambar 9.

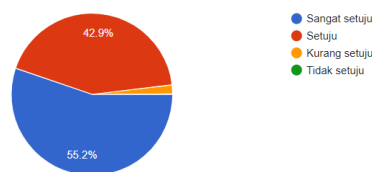
Menurut saya, kemampuan berbahasa Inggris saya selama ini
6,742 responses



Gambar 9. Tingkat kemampuan berbahasa Inggris siswa

Terkait dengan hal tersebut, 98,1% siswa juga berharap mereka mempelajari bahasa Inggris dengan lebih efektif agar kemampuan berbahasa Inggris mereka lebih baik.

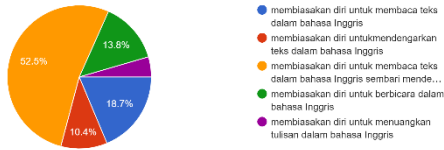
Saya ingin bisa belajar bagaimana menggunakan bahasa Inggris secara efektif.
6,742 responses



Gambar 10. Harapan bisa belajar bahasa Inggris secara efektif

Mereka berpendapat bahwa salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris adalah dengan membiasakan diri membaca dan menyimak teks dalam bahasa Inggris secara bersama-sama sebagaimana ditunjukkan pada diagram di Gambar 11.

Menurut saya, kemampuan berbahasa Inggris saya akan cepat meningkat jika
6,742 responses

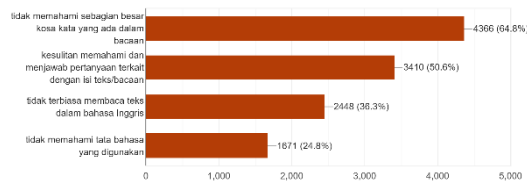


Gambar 11. Pilihan strategi meningkatkan kemampuan bahasa Inggris

Permasalahan Pembelajaran *Listening* dan *Reading*

Berikut disajikan berbagai permasalahan/tantangan yang dihadapi siswa terkait penguasaan keterampilan membaca (*reading*) sebagaimana disajikan pada diagram yang ada pada Gambar 12.

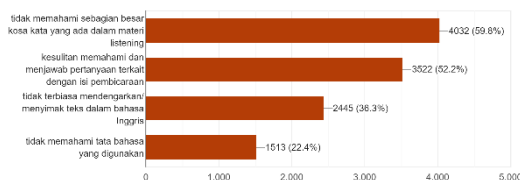
Kesulitan saya dalam memahami teks bacaan dalam bahasa Inggris disebabkan karena (Dapat memilih lebih dari 1 pilihan jawaban).
6,742 responses



Gambar 12. Kesulitan terkait keterampilan membaca

Diagram pada gambar 12 menunjukkan bahwa kesulitan terbesar yang dihadapi siswa terkait pembelajaran membaca didominasi oleh ketidakpahaman akan kosakata yang digunakan dalam teks/bacaan dan kesulitan dalam menjawab soal-soal terkait *reading comprehension*, serta kesulitan terkait penggunaan tata bahasa.

Kesulitan saya dalam mendengarkan/menyimak teks dalam bahasa Inggris yaitu (Dapat memilih lebih dari 1 pilihan jawaban).
6,742 responses



Gambar 13. Kesulitan terkait keterampilan menyimak

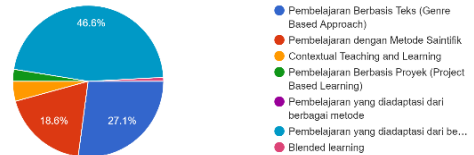
Selanjutnya, diagram pada Gambar 13 menunjukkan bahwa persentase terbesar terkait kesulitan menyimak teks bahasa

Inggris didominasi oleh ketidakpahaman terkait penguasaan kosakata dilanjutkan dengan kesulitan untuk memahami soal terkait *listening comprehension*, tidak terbiasa menyimak teks dalam bahasa Inggris dan kesulitan terkait penggunaan tata bahasa.

Metode Pembelajaran dan Proporsi Pengajaran

Dari data yang disajikan pada diagram di Gambar 13, secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pembelajaran berbasis teks (*Genre Based Approach*) lebih populer dibandingkan pendekatan lainnya dengan persentase mencapai 27,1% diikuti pendekatan saintifik dengan persentase 18,6%. Namun, secara umum, guru kadang mengombinasikan berbagai metode dan mengadaptasinya sesuai kebutuhan yang ditunjukkan dengan persentase sebesar 46,6%.

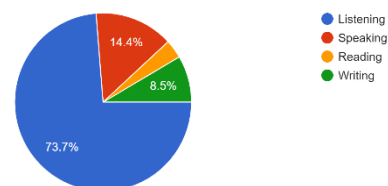
Metode yang saya gunakan dalam kegiatan pembelajaran adalah
118 responses



Gambar 13. Pilihan metode pembelajaran

Terkait proporsi dalam pengajaran bahasa Inggris, 73,7% guru menyatakan bahwa pengajaran untuk keterampilan menyimak (*listening*) cenderung terabaikan dalam proses pembelajaran. Hal itu ditunjukkan dalam diagram pada Gambar 14.

Di antara keempat keterampilan berbahasa berikut, keterampilan berbahasa yang TERBAIKAN dalam kegiatan belajar mengajar adalah
118 responses



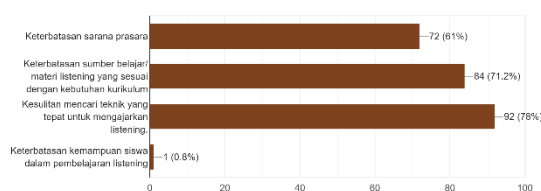
Gambar 14. Keterampilan berbahasa yang terabaikan

Secara umum, materi *reading* relatif lebih mudah didapatkan guru dari berbagai sumber yang ada, baik dari buku paket, buku yang dibeli dari pihak ketiga, mencari dari berbagai sumber gratis di internet, dsb. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa fokus utama guru dalam proses pembelajaran bahasa Inggris di sekolah lebih mengacu ke materi *reading* dibandingkan keterampilan berbahasa Inggris lainnya. Jadi pengajaran *listening* menjadi sering terabaikan.

Tantangan dalam Pembelajaran *Listening* dan *Reading*

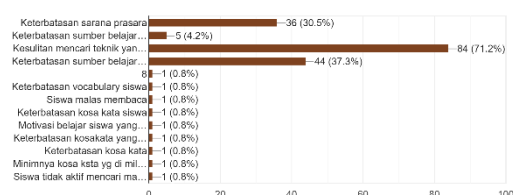
Ada beberapa kendala/tantangan yang dihadapi guru dalam mengajarkan keterampilan *listening* maupun *reading*. Beberapa kendala yang dihadapi guru dalam membelajarkan *listening* maupun *reading* kepada siswa antara lain guru mengalami kesulitan untuk menemukan teknik yang tepat dalam membelajarkan *listening/reading*, keterbatasan sumber belajar yang sesuai dengan kurikulum dalam membelajarkan *listening/reading* serta keterbatasan terkait sarana prasarana.

Tantangan apa saja yang Bapak Ibu hadapi dalam mengajarkan materi LISTENING. (Bisa memilih lebih dari satu jawaban).
118 responses



Gambar 15. Tantangan pembelajaran *listening*

Tantangan apa saja yang Bapak Ibu hadapi dalam mengajarkan materi READING. (Bisa memilih lebih dari satu jawaban).
118 responses



Gambar 16. Tantangan pembelajaran *reading*

Dari diagram pada Gambar 17 dan 18 tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa guru masih kesulitan mencari teknik yang tepat untuk membelajarkan materi

khususnya untuk materi *listening*. Selain itu, keterbatasan sumber belajar juga menjadi persoalan yang dihadapi guru di lapangan terutama dalam pembelajaran *listening*. Oleh karena itu, penyediaan sumber belajar yang yang bisa mengakomodasi materi *listening* maupun *reading* secara terpadu disertai dengan petunjuk bagaimana teknik dan pendekatan membelajarkan materi tersebut secara tepat sangat diharapkan oleh guru. Hasil wawancara yang dilakukan dengan narasumber juga menguatkan pendapat bahwa salah satu cara yang dianggap paling efektif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris siswa adalah dengan menyediakan sumber belajar bahasa Inggris yang dikembangkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku, yang mengkombinasikan materi *listening* dan *reading* secara terpadu disertai dengan petunjuk teknis atau panduan sebagai alternatif bagaimana mengajarkan materi tersebut secara tepat sesuai skenario pembelajaran yang direncanakan. Sumber belajar tersebut misalnya dapat dituangkan dalam bentuk aplikasi pembelajaran bahasa Inggris yang bisa menjadi sarana untuk mendukung kemandirian belajar siswa tanpa menghilangkan peran guru dalam mengendalikan, mengatur, dan melakukan pendampingan dalam proses pembelajaran.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini dimulai berdasarkan pengalaman siswa SMP di DIY dalam memanfaatkan *smartphone*. Secara umum dapat dikatakan bahwa tidak ada kendala dalam pemanfaatan *smartphone* khususnya untuk kepentingan pembelajaran. Kendala yang ditemui biasanya lebih terkait dengan keterbatasan kepemilikan kuota internet maupun akses internet terutama di sebagian wilayah yang dimungkinkan masuk dalam kategori *blank spot* sehingga akses internet tidak lancar. Merujuk pada hal tersebut, penggunaan *smartphone* yang dapat mendukung kegiatan belajar tanpa terlalu terpengaruh terhadap akses internet

merupakan sebuah kebutuhan yang harus diperhatikan dan dicarikan sebuah alternatif pemecahannya.

Selanjutnya terkait dengan kemandirian belajar siswa, secara umum dapat dikatakan bahwa para siswa telah memiliki kesadaran dan dorongan untuk belajar meskipun pelajaran bahasa Inggris dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit oleh lebih dari setengah responden yang terlibat. Hal ini merupakan sebuah modal dasar yang baik karena mereka telah memiliki motivasi intrinsik akan pentingnya mempelajari bahasa Inggris sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Apa yang dikatakan tersebut, diperkuat dengan usaha yang dilakukan para siswa dengan meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris secara mandiri dan bukan hanya terbatas pada apa yang diberikan di lingkup sekolah.

Salah satu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris mereka adalah dengan membiasakan diri membaca teks-teks dalam bahasa Inggris di luar buku pelajaran sekolah. Ini sebuah modal yang sangat baik untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris secara mandiri dan bukan hanya terbatas pada apa yang diberikan di lingkup sekolah.

Dari pernyataan tersebut, ada korelasi yang signifikan antara kebiasaan membaca dan menyimak teks dalam bahasa Inggris terhadap kepercayaan diri siswa dalam berbahasa Inggris dan mendidik mereka lebih mandiri dalam belajar sehingga memperoleh pencapaian hasil belajar yang signifikan.

Kenyataan tersebut didukung hasil penelitian terhadap siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Karanganyar yang menyatakan bahwa kebiasaan membaca dan penguasaan kosakata memiliki pengaruh positif terhadap keterampilan membaca siswa.

Oleh karena itu, guru perlu mempertimbangkan aspek penguasaan kosakata secara lengkap dan kegiatan pembiasaan membaca untuk meningkatkan

kemampuan literasi dan peningkatan keterampilan berbahasa Inggris secara umum (Qorri'aina, 2018).

Selain dengan membiasakan diri membaca teks dalam bahasa Inggris, kebiasaan siswa dalam menyimak teks lisan berbahasa Inggris baik dari lagu, siaran radio, maupun film juga memiliki pengaruh terhadap peningkatan keterampilan menyimak. Pendapat ini didukung oleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa ada korelasi yang positif dan signifikan antara kebiasaan menyimak lagu dalam bahasa Inggris dan penguasaan kosa kata siswa kelas IX SMPN 06 Bengkulu (Wardiansyah, Barnabas S, Elfrida, 2019).

Usaha dalam rangka meningkatkan kemandirian belajar juga dibuktikan dengan pengalaman siswa dalam menginstall aplikasi pembelajaran bahasa Inggris tertentu. Dari data tersebut, dapat diartikan bahwa hampir setengah responden siswa telah memiliki kesadaran untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris mereka dengan memanfaatkan perangkat yang mereka miliki.

Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian terhadap siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sabang, Aceh yang mengungkapkan bahwa penggunaan aplikasi *Duolingo* memiliki pengaruh positif terhadap tingkat kemandirian belajar siswa (Raihan, 2019). Hasil penelitian ini memberikan semacam acuan pentingnya pengembangan sebuah aplikasi pembelajaran bahasa Inggris (*learning application*) untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Dari beberapa hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara kebiasaan membaca dan menyimak teks dalam bahasa Inggris terhadap kepercayaan diri siswa dalam berbahasa Inggris dan mendidik mereka lebih mandiri dalam belajar sehingga memperoleh pencapaian hasil belajar yang signifikan.

Hal tersebut didukung oleh hasil review yang menyatakan bahwa membaca sambil mendengarkan dapat membantu siswa dalam memperoleh masukan bahasa baru dan mengembangkan keterampilan reseptif mereka. Dengan adanya rekaman audio dan teks bacaannya akan membantu siswa untuk mengenali hubungan huruf dan bunyi (Asrimawati dan Margana, 2020). Hal senada juga diungkap oleh Rendra dan Jacobs (2016) yang menyatakan bahwa *English Reading (ER)* dan *English Listening (EL)* efek sinergisnya jauh lebih besar daripada diterapkan secara sendiri-sendiri.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan di luar negeri terhadap siswa kelas III di Hadassa Primary School Mbale, Uganda yang mengungkapkan bahwa hasil awal penelitian terkait aplikasi SiMBi yang memfasilitasi *Reading While Listening (RWL)* berpotensi meningkatkan pemahaman membaca dan kelancaran berbahasa Inggris (Michelle Gilman, Michael Johnson, Abera Demeke, 2017).

Penelitian lain yang dilakukan terhadap kelompok siswa berusia 10-11 tahun dari sekolah semi-swasta di luar pusat kota Barcelona mengungkapkan bahwa siswa lebih memilih membaca dengan menyimak audio daripada sekedar membaca. Mereka melakukan itu dengan menggunakan perangkat secara mandiri yang memberikan mereka semacam otonomi dalam belajar (Elsa Tragant, Anna Vallbona, 2018).

Ini artinya, ketersediaan sumber belajar yang bisa menjawab adanya kebutuhan akan pembelajaran bahasa Inggris yang mencakup aspek *reading* sekaligus *listening* sangat dibutuhkan sebagai sarana untuk memberikan pajanan (*exposure*) secara terus menerus agar kemampuan bahasa Inggris siswa meningkat. Selain itu, adanya bimbingan dan pengarahan dari guru yang mendampingi mereka dalam proses pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung juga sangat diperlukan.

Pembahasan berikutnya akan menguraikan tentang permasalahan dalam pembelajaran *listening* dan *reading* berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap siswa-siswa SMP di DIY. Secara umum, hasil penelitian menyatakan bahwa kesulitan terbesar yang dihadapi siswa terkait pembelajaran membaca didominasi oleh ketidakpahaman akan kosakata yang digunakan dalam teks/bacaan dan kesulitan dalam menjawab soal-soal terkait *reading comprehension*, serta kesulitan terkait penggunaan tata bahasa.

Hasil penelitian yang dilakukan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan terhadap siswa kelas VIII SMP 3 Betara Jambi yang menyatakan bahwa kesulitan terbesar siswa dalam memahami bacaan dipengaruhi oleh kurangnya penguasaan kosa kata yang mereka miliki (Aziz, 2019). Hal senada juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan pada siswa SMP N 4 Tegallalang, Bali yang menyatakan bahwa ada lima aspek yang mempengaruhi tingkat pemahaman siswa terkait membaca untuk pemahaman yaitu bagaimana menentukan gagasan utama, mencari referensi, memahami kosa kata, membuat kesimpulan dan memahami informasi spesifik (Saraswati, Dambayana, dan Pratiwi: 2021).

Selain pada jenjang SMP, untuk jenjang SMA pun hasil yang didapat juga senada. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan terhadap siswa SMA di Aceh yang menyatakan bahwa persoalan yang mereka hadapi dalam pembelajaran *reading* antar lain: tidak adanya teks/bacaan yang ekstensif yang bisa dinikmati, penguasaan kosakata yang tidak memadai, jenis teks dan tipe pertanyaan/soal yang diberikan (Rizka Puji Lestari, Siti Sarah Fitriani, Nira Erdiana, 2017).

Terkait dengan permasalahan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran *listening*, hasil penelitian yang dilakukan terhadap responden siswa SMP di DIY menunjukkan ada beberapa persoalan yang ditemukan antara lain penguasaan kosa

kata, kesulitan dalam memahami soal terkait *listening comprehension*, tidak terbiasa mendengarkan teks dalam bahasa Inggris maupun kesulitan terkait penggunaan grammar atau tata bahasa.

Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan terhadap siswa kelas VIII SMP Kristen Kalam Kudus Pematangsiantar yang menyatakan bahwa persoalan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran *listening* yaitu kurangnya konsentrasi dalam menyimak, kescepatan berbicara *native speaker*, dan penggunaan kosakata yang tidak emreka pahami (Haloho dkk, 2022).

Hal itu juga didukung oleh hasil penelitian terhadap siswa SMA di Jawa Barat yang mengungkap bahwa kesulitan yang dihadapi siswa terkait keterampilan menyimak antara lain terkait kosakota sulit, kecepatan berbicara, pengucapan yang tidak jelas, kualitas rekaman yang rendah, dan fasilitas yang tidak memadai, dan kurang berlatih (Syifa Nadhira, Silih Warni, 2021).

Merujuk pada kedua persoalan tersebut, pengembangan media/aplikasi pembelajaran dengan konsep *Reading While Listening (RWL)* diharapkan dapat mengatasi persoalan terkait peningkatan kosakata, kemampuan *micro skills* untuk memahami wacana lisan maupun tulis, pembelajaran terkait pola kalimat dan unsur kebahasaan sangat diperlukan.

Reading While Listening (RWL) pada dasarnya merupakan praktik dalam mengembangkan kefasihan menyimak dengan melibatkan membaca dengan cara menyediakan rekaman audio dalam teks bacaan. Salah satunya yaitu melalui buku audio. Siswa yang enggan membaca khususnya mereka yang kemampuan berbahasa Inggrisnya rendah, akan mendapatkan manfaat dengan menyimak audio sambil membaca teksnya. Ketika mereka mendengar pengucapan yang benar, mereka akan mampu mengidentifikasi kata-kata dengan lebih akurat dan dapat mengadopsi kecepatan dan intonasi yang tepat dalam membaca teks (Asrimawati dan

Margana, 2020). Jadi dengan semakin banyak membaca dan menyimak, maka kemampuan berbahasa Inggris siswa diharapkan juga akan meningkat.

Pembahasan berikutnya akan mendiskusikan tentang metode pembelajaran dan proporsi pengajaran bahasa Inggris. Ada beberapa metode pembelajaran yang bisa dipergunakan guru dalam proses pembelajaran bahasa Inggris di antaranya *Communicative Language Teaching, Contextual Teaching and Learning, Genre Based Approach*, dan pembelajaran kooperatif atau *Cooperative Learning* (Mukminatien, 2016).

Dari data yang diperoleh dari hasil penelitian kali ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa kombinasi dari berbagai pendekatan yang diadaptasi sesuai kebutuhan terutama kombinasi dari pendekatan berbasis teks atau *Genre Based Approach (GBA)* dan pendekatan saintifik atau *Scientific Approach* menjadi pilihan utama guru dalam mengadopsi pendekatan pembelajaran tertentu. Hal ini tidak mengherankan karena pendekatan manapun yang digunakan tidak menjadi permasalahan, tergantung pada konteks, situasi, dan kondisi. Namun pendekatan pembelajaran dengan mengadaptasi berbagai pendekatan/metode tertentu sesuai kebutuhan dianggap sebagai pendekatan yang paling tepat.

Selanjutnya terkait proporsi dalam pengajaran keterampilan berbahasa Inggris, pembelajaran ini cenderung terabaikan padahal menyimak adalah keterampilan yang relatif sulit karena siswa membutuhkan lingkungan yang baik untuk dapat menyimak dengan baik, kualitas rekaman yang baik, kompetensi linguistik baik dan paparan (*exposure*) yang intensif terhadap materi *listening* dalam bahasa Inggris (Jaya, 2017).

Idealnya, pengajaran keterampilan berbahasa dilakukan secara seimbang. Hal ini karena pengajaran *listening* dianggap guru sulit untuk diajarkan di samping pengajaran *speaking* yang juga dianggap sulit sedangkan pengajaran *reading* relatif

lebih mudah dilaksanakan karena dominasi pengajaran keterampilan berbahasa di sekolah terfokus pada kemampuan *reading*.

Pembahasan selanjutnya akan mendiskusikan tentang tantangan dalam pembelajaran *reading* dan *listening* diantaranya yaitu keterbatasan penyediaan sumber belajar yang bisa mengakomodasi materi *listening* maupun *reading* secara terpadu disertai dengan petunjuk bagaimana teknik dan pendekatan membelajarkan materi tersebut secara tepat. Hal ini didukung hasil wawancara yang dilakukan dengan narasumber guru yang menyatakan bahwa cara yang dianggap paling efektif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris siswa adalah dengan menyediakan sumber belajar bahasa Inggris yang dikembangkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku serta mengombinasikan materi *listening* dan *reading* secara terpadu disertai dengan petunjuk teknis atau panduan bagaimana mengajarkan materi tersebut secara tepat sesuai skenario pembelajaran yang direncanakan.

Salah satu sumber belajar yang dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris yaitu dengan mengombinasikan pembelajaran *reading* dan *listening* dalam satu konsep yaitu dalam bentuk aplikasi pembelajaran bahasa Inggris. Aplikasi yang dikembangkan tersebut diharapkan dapat menjadi sarana untuk mendukung kemandirian belajar siswa tanpa menghilangkan peran guru dalam mengendalikan, mengatur, dan melakukan pendampingan dalam proses pembelajaran.

PENUTUP

Kesimpulan

Secara umum, siswa relatif tidak memiliki kendala berarti dalam pemakaian *smartphone* dalam pembelajarannya, namun kadang mereka terkendala terkait akses internet. Secara umum siswa memiliki motivasi dan tingkat kemandirian yang baik untuk belajar bahasa Inggris namun sebagian

besar mengakui bahwa kemampuan berbahasa Inggris mereka masih rendah terutama dalam hal kemampuan berbicara/*speaking* dan *listening* sementara fokus utama pembelajaran di sekolah lebih menekankan pada aspek *reading* dan *writing*. Jadi ada ketidakseimbangan dalam pengajaran keempat keterampilan berbahasa tersebut.

Selanjutnya terkait dengan responden guru, sebagian besar guru menyatakan bahwa fokus utama pembelajaran bahasa Inggris yang mereka lakukan adalah peningkatan kemampuan membaca (*reading*) sedangkan keterampilan yang paling terabaikan adalah menyimak (*listening*). Dalam pembelajaran bahasa Inggris, persoalan yang dihadapi guru antara lain terkait teknik atau strategi dalam menyusun skenario pembelajaran, keterbatasan sumber belajar, kesulitan untuk mengajarkan materi terkait jenis teks tertentu khususnya teks jenis report dan naratif.

Secara umum baik responden siswa maupun guru menyatakan bahwa pembelajaran yang menggabungkan konsep menyimak sambil membaca (*listening while reading*) merupakan salah satu alternatif terbaik untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah diungkapkan, rekomendasi yang bisa ditarik terkait kegiatan analisis kebutuhan model/media pembelajaran berbasis audio bahasa Inggris untuk jenjang SMP/MTs adalah sebagai berikut. Pertama, *listening* merupakan salah satu keterampilan yang perlu mendapatkan perhatian untuk dibelajarkan yang bisa dibantu dengan media yang sifatnya auditif. Hal ini bisa diiringkan dengan pembelajaran *reading* yang merupakan fokus utama dalam pembelajaran di sekolah. Jadi, pembelajaran *Reading While Listening (RWH)* merupakan salah satu pembelajaran yang direkomendasikan. Pengembangan materi ini perlu dipetakan sesuai dengan kompetensi yang ada di kurikulum bahasa Inggris SMP/MTs.

Kedua, materi pembelajaran *listening while reading* tersebut tersebut dapat dikemas dalam aplikasi pembelajaran berbasis android yang dikenal dengan istilah *Mobile Assisted Language Learning (MALL)*. Salah satu kelebihan dari MALL adalah sifatnya yang *mobile* sehingga belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja dengan memanfaatkan *smartphone* yang dimiliki. Ketiga, pengembangan MALL tersebut hendaknya bukan hanya semata mendukung pembelajaran yang sifatnya mandiri, tapi juga mengintegrasikan peran guru baik sebagai pembimbing, pengendali, maupun fasilitator dalam proses pembelajaran. Selain itu, pengembangan aplikasi pembelajaran tersebut perlu diiringi dengan bahan penyerta yang sesuai misalnya panduan pemanfaatan secara lengkap yang memudahkan dan memaksimalkan peran guru dalam proses pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada Kepala BPMRPK, rekan-rekan guru dan teman-teman sejawat yang telah mendukung dalam proses analisis kebutuhan dalam rangka pengembangan model/aplikasi pembelajaran bahasa Inggris ini. Semoga bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alpino Susanto, A Malik, Mitrayati. (2020). *The Challenges of Learning English as a Foreign Language Among Undergraduate Students*. INOVISH JOURNAL, Vol. 5, No. 1, June 2020. doi: <https://doi.org/10.35314/inovish.v5i1.1341>.
- Aziz, Thabrani. (2019). *Student's Difficulties in reading Comprehension at the Second Grade of Junior High School Satap 3 Betara*. Thesis. Diakses pada 10 April 2022 dari http://repository.uinjambi.ac.id/2187/1/TE152184_THABRANI%20AZIZ_PBI%20-%20azis%20thabrani.pdf.
- Budiarto, D. S. (2019). *Panduan Riset Kuantitatif: Trik Publikasi Bagi Pemula (Edisi 1)*. Yogyakarta: UPY Press.
- Darmawan, A. (2020). *Panduan Pemanfaatan Rumah Belajar untuk BDR dengan Menerapkan Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Pusdatin.
- Elsa Tragant, Anna Vallbona. (2018). *Reading While Listening to Learn: Young EFL Learners' Perceptions*. ELT journal, Volume 72, Issue 4 October 2018, 395-404. doi:10.1093/elt/ccy009.
- Haloho, Uci Nursanty dkk. *Listening Problems for Junior High School*. Vol. 2 No. 11 (2022): International Journal of Multiscience-Februari, 2022 Edition. doi: -
- Hidayat, D. R. (2020). *Kemandirian Siswa dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid 19*. Perspektif Ilmu Pendidikan, Volume 34 Nomor 2, 147-153. DOI: <https://doi.org/10.21009/PIP.342.9>.
- Jaya, H. P. (2017). *What Should Be Done When Listening Comprehension Is Difficult*. HOLISTICS JOURNAL, Volume 9, Number 17 June 2017, 37-42. doi: -
- Kemendikbud. (2016). *Silabus Mata Pelajaran Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Makariem, N. (2019). *Mengenal Konsep Merdeka Belajar dan Guru Penggerak*. Diakses 14 Januari 2020 dari <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/mengenal-konsep-merdeka-belajar-dan-guru-penggerak>.
- Michelle Gilman, Michael Johnson, Abera Demeke. (2017). *Does Reading-While-Listening Enhance Students' Reading Fluency? Preliminary Results from School Experiments in Rural Uganda*. Journal of Education and Practice, Vol.8, No.7, 2017, 82-91. doi: - <http://www.iiste.org/>.
- Mukminatien, N. (2016). *Language Teaching Methods*. In N. Mukminatien, Modul 1: *Methods of Language Teaching* (pp. 1-55). Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Mulyatiningsih, E. (2011). *Riset Terapan Bidang Pendidikan dan Teknik*. Yogyakarta: UNY Press.

- Nuraeni. (2019). *Problems Encountered by Learners and How to Deal with Them in Learning English as A Foreign Language. Conference Proceedings – 77*. (p. <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/uicell/article/download/4142/1263/>). Jakarta: Unhamka.
- Qorri'aina, F. D. (2018). *Hubungan Antara Kebiasaan Membaca, Penguasaan Kosakata dan Ketrampilan Membaca Kelas*. Teknodika, Volume 16 No. 01 Maret 2018. doi: <https://doi.org/10.20961/teknodika.v16i1.34753>.
- Raihan, P. (2019). *Analisis Kemandirian Belajar Siswa Menggunakan Aplikasi Duolingo pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris di Kelas VIII SMP Negeri 1 Sabang*. Diakses 25 September 2021 dari <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/8436/1/Putri%20Raihan.pdf>.
- Rizka Puji Lestari, Siti Sarah Fitriani, Nira Erdiana. (2017). *Reading Comprehension Difficulties Encountered By Senior High School EFL Students. Research in English and Education (READ)*, 2(2), 110-118, June 2017, 110-118. doi:10.25299/jshmic.2018.vol5(2).1885.
- Saraswati N.K.R, Dambayana P.E., Pratiwi N.P.A. (2021). *An analyziz of Student's Reading Comprehension Difficulties of Eighth Grade Students*. Jurnal IKA Undiksha, Vol. 19, No. 1, Maret 2021 ISSN: 1829-5282, p34-45. doi: [10.23887/ika.v19i1.31826](https://doi.org/10.23887/ika.v19i1.31826).
- Shafiana, N. (2020). *Pengelolaan Pembelajaran Bahasa Inggris dalam Mengintegrasikan Kecakapan Abad 21 di SMP Negeri 1 Penawangan*.
- Syifa Nadhira, Silih Warni. (2021). *Students' Listening Difficulties in English as a Foreign Language Learning at Secondary School in Indonesian Context. Proceedings of the 1st Annual International Conference on Natural and Social Science Education (ICNSSE 2020)* (pp. 186-193). Jakarta: Atlantis Press SARL.
- Wardiansyah, Barnabas S, Elfrida. (2019). *The Correlation Between Listening Habit to English Song and Vocabulary Mastery*. Journal of English Education and Teaching (JEET) , Volume 3 number 3, September 2019, Page 287-298. doi: <https://doi.org/10.33369/jeet.3.3.287-298>